



Pola Adaptasi dan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian

Anita Florencia¹, Tubagus Hasanuddin².

¹²Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Lampung

¹aflorencia@gmail.com

Keywords:

Adaptation,
Woman, Divorce

Abstract

This study aims to determine the social and economic conditions of women household heads after divorce. The method used in this study is to use a qualitative approach with fenomenology method with primary data collection through in-depth interviews with women heads of households in Harapan Jaya Village, South Panjang, Panjang District, Bandar Lampung with data analysis conducted descriptively. The results shown that divorce had a profound impact on the socio-economic conditions of woman household heads. This can be seen in the decline in family income and the presence of negative labeling on the status of a widow. To overcome this problem, women head of households do adaptation patterns to improve social conditions and increase income to meet needs. The adaptation patterns include being active in village activities, entrepreneurship and working as a laborer. By doing this adaptation pattern, it is expected that the quality of life of women household heads will be better and more independent.

Kata Kunci:

Adaptasi,
Perempuan,
Perceraian

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi perempuan kepala rumah tangga pasca perceraian. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif dengan metode fenomenologi dengan pengambilan data primer melalui wawancara mendalam (depth interview) dengan perempuan kepala rumah tangga di Kampung Harapan Jaya, Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung dengan analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian sangat berdampak pada kondisi sosial ekonomi perempuan kepala keluarga. Hal ini dapat dilihat pada penurunan pendapatan keluarga serta terdapatnya labeling negatif terhadap status janda. Untuk mengatasi masalah tersebut, perempuan kepala keluarga melakukan pola adaptasi guna memperbaiki kondisi sosial serta peningkatan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan. Pola

adaptasi tersebut antara lain seperti aktif dalam kegiatan kampung, berwirausaha serta bekerja menjadi buruh. Dengan melakukan pola adaptasi tersebut diharapkan kualitas kehidupan perempuan kepala rumah tangga menjadi lebih baik dan mandiri.

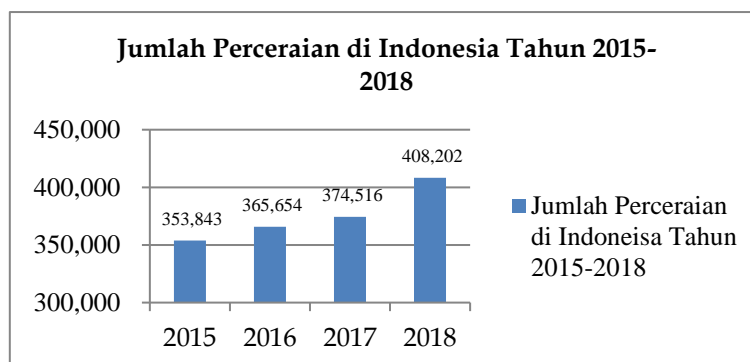
Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dari kelompok sosial yang terdapat pada tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat proses penyesuaian dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Dalam sebuah keluarga, suami dalam hal ini seorang ayah dan istri dalam hal ini adalah seorang ibu memiliki peran penting dalam menunjang kehidupan rumah. Setiap keluarga tentunya sangat menginginkan kehidupan rumah tangga yang harmonis yang terdapat keteraturan dalam menjalankan fungsinya masing-masing guna mencapai kehidupan yang damai dan tentram. Dalam implementasinya, kehidupan rumah tangga tidak selamanya berjalan secara harmonis. Perdebatan dan adu argumentasi antara suami dan istri bahkan sering terjadi sehingga hal tersebut tidak jarang mendorong peluang terjadinya perceraian.

Perceraian (divorce) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Terdapat dua jenis perceraian yaitu cerai talak dan cerai gugat, perceraian ini termasuk cerai dan juga terdapat cerai mati yaitu cerai yang menjadikan seseorang janda atau duda karena salah satu pasangan meninggal dunia.

Perceraian merupakan kulminasi dari penyelesaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila antara suami-istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Widodo, 2014). Perkembangan angka perceraian yang terjadi di Indonesia akan disajikan pada Grafik 1.

Grafik 1 Jumlah Angka Perceraian di Indonesia Tahun 2015-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Berdasarkan pada Grafik 1, kasus perceraian yang terjadi di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya yang semula di tahun 2015 sebanyak 353.843 kasus kemudian meningkat di tahun 2018 mencapai angka 408.202 kasus. Di sisi lain, laporan statistik perkara yang diterima di Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung di periode Januari sampai dengan Desember 2019 menunjukkan bahwa angka cerai gugat lebih tinggi daripada cerai talak yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Laporan Statistik Perkara yang Diterima Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung Periode Januari-Desember 2019

No	Keterangan	Jumlah Kasus
1	Cerai Talak	3.085
2	Cerai Gugat	10.418
Total		13.503

Sumber : Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung, 2020

Dikarenakan kondisi fisik, biologis dan kebutuhan sosial ekonomi yang sulit tercukupi maka akibatnya, banyak keluarga yang pada akhirnya dikepalai oleh seorang perempuan dan harus menanggung beban produktif layaknya laki-laki pada umumnya. Selain itu, perempuan juga harus melakukan transisi kehidupannya yang semula rata-rata bergantung pada penghasilan suami dan kini menjadi bergantung pada dirinya sendiri.

Sebuah keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan cenderung berada dalam keadaan yang memprihatinkan atau yang sering disebut sebagai rumah tangga yang miskin dikarenakan perempuan yang semula memiliki tanggung jawab domestik harus memimpin dan menafkahi anggota keluarganya ditambah lagi jika dilihat dari perspektif gender, perempuan sering mendapatkan perlakuan tidak adil, dipandang sebelah mata dalam memimpin dan kurang menguntungkan dalam hal pengambilan keputusan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2015), penyebab kemiskinan yang terjadi pada kepala rumah tangga perempuan terdiri atas beberapa faktor diantaranya seperti faktor ekonomi, faktor sosial/kultural serta faktor kepemilikan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang masih minim.

Perceraian menimbulkan berbagai dampak di mana kondisi fisik, biologis dan kebutuhan sosial ekonomi yang sulit tercukupi sehingga akibatnya, banyak keluarga yang pada akhirnya dikepalai oleh seorang perempuan dan harus menanggung beban produktif

layaknya laki-laki pada umumnya. Selain itu, perempuan juga harus melakukan transisi kehidupannya yang semula rata-rata bergantung pada penghasilan suami dan kini menjadi bergantung pada dirinya sendiri.

Menjalani kehidupan dengan status sebagai perempuan kepala rumah tangga atau sering disebut sebagai janda memang bukan hal yang mudah. Ditambah lagi kondisi sosial masyarakat yang begitu menginginkan semua hal serba ideal di samping keadaan janda yang sangat penuh keterbatasan. Perempuan dengan status sebagai kepala rumah tangga atau janda sulit mendapatkan akses dalam memperoleh pendapatan yang cukup dan pekerjaan yang layak. Kondisi yang tidak menguntungkan tersebut memaksa perempuan kepala rumah tangga untuk beradaptasi dan menemukan strategi yang berguna agar dapat terus mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya pasca perceraian.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi dengan pengambilan data primer melalui wawancara mendalam (depth interview) dengan perempuan kepala rumah tangga terkait pola – pola adaptasi yang dilakukan untuk bertahan hidup serta mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarganya. Data sekunder digunakan untuk mengetahui kondisi wilayah, pendidikan, dan sarana prasarana yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan di kampung Harapan Jaya, kelurahan Panjang Selatan, kecamatan Panjang, Bandar Lampung. Analisis dalam penelitian ini bersifat deskriptif karena akan menjelaskan aspek-aspek apa saja yang terkait dengan kehidupan perempuan kepala keluarga tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Permasalahan Pada Perempuan Kepala Rumah Tangga

Perempuan kepala rumah tangga identik dengan sebutan “janda” di Kampung Harapan Jaya, Kelurahan Panjang Selatan, Kecamatan Panjang, Bandar Lampung. Perempuan kepala rumah tangga yang tinggal dan menetap di wilayah ini memiliki mata pencaharian bermacam-macam. Ada yang sebagai ibu rumah tangga, guru, buruh, dan pedagang. Sebagai seorang perempuan yang kodratnya adalah mengerjakan pekerjaan domestik serta mengasuh anak-anak, lain halnya yang terjadi pada perempuan kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, alasan utama perempuan kepala rumah tangga tersebut bekerja yaitu didasari pada alasan ekonomi yang relatif rendah karena sudah tidak lagi bergantung pada pendapatan suami pasca bercerai. Kasus perceraian yang terjadi pada perempuan kepala rumah tangga di Kelurahan Ketapang Kuala ini banyak didasari oleh beberp alasan salah satunya yaitu perselingkuhan. Di kehidupan sebelum perceraian, suami dari para perempuan kepala rumah tangga mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh pabrik dan supir angkutan truk. Karena pada umumnya pekerjaan supir yang sering kali dikatakan jarang pulang ke rumah dalam beberapa waktu, maka hal tersebut berpeluang untuk terjadinya perselingkuhan yang selanjutnya menimbulkan perceraian. Namun, tidak sedikit pula yang bercerai dikarenakan perselingkuhan, adapun alasan perceraian perempuan kepala rumah tangga tersebut dikarenakan suami sudah meninggal atau cerai mati.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Kepala Rumah Tangga Pasca Perceraian

Perempuan kepala rumah tangga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya bukanlah menjadi suatu fenomena yang asing. Melihat persaingan ekonomi dan kehidupan sosial yang semakin maju, mereka tidak mau ketinggalan dan tidak ingin dianggap remeh.

Dari segi sosial, perempuan kepala rumah tangga pada dasarnya sering mendapat anggapan bahwa mereka dikhawatirkan dapat merusak hubungan rumah tangga orang lain di lingkungan masyarakat di mana ia tinggal. Label sebagai janda biasanya memiliki makna konotatif di kehidupan masyarakat. Labeling adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat (Erianjoni, 2015). Akan tetapi di Kelurahan Ketapang Kuala, kehidupan bersosial antar perempuan kepala rumah tangga dan ibu-ibu yang belum berstatus janda memiliki kedekatan yang erat walaupun beberapa masyarakat setempat terkadang masih sering memberikan label negatif kepada mereka. Hal ini diperkuat ketika diadakannya kegiatan arisan rutin antar kampung di mana komunikasi yang dijalin antara perempuan yang berstatus janda dan bukan janda berjalan dengan seperti biasanya sehingga kecenderungan masyarakat setempat dalam memberikan label kepada janda sangat kecil.

Jika dilihat dari segi ekonomi, perempuan kepala rumah tangga cenderung dalam kondisi perekonomian yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada kondisi perekonomian pasca perceraian. Kondisi perekonomian para perempuan pekerja rumah tangga sebelum bercerai cenderung lebih banyak menggantungkan kepada pendapatan suami.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Y, salah satu informan penelitian ini menyatakan bahwa sebelum bercerai, keadaan ekonomi keluarga masih stabil. Setiap bulannya sang suami masih memberikan uang bulanan untuk pemenuhan kebutuhan dan informan mengakui perubahan yang dirasakan dalam aspek ekonomi ketika bercerai. Selain itu, lingkungan sekitar yang kurang memadai seperti akses jalan yang rusak dan cenderung tergolong dalam area slum juga menjadi faktor pendukung sulitnya akses ekonomi untuk mencari pekerjaan tambahan.

3. Pola Adaptasi dan Kemandirian Perempuan Kepala Rumah Tangga

Permasalahan perceraian pada perempuan kepala keluarga baik pada kasus cerai mati maupun cerai hidup cenderung membuat kehidupan mereka begitu bergejolak, mulai adanya penurunan tingkat pendapatan hingga adanya label dalam masyarakat. Dihadapi pada kondisi-kondisi tersebut, sebagai perempuan yang mau tidak mau harus menjadi kepala keluarga di dalam rumah tangganya harus menanggung beban untuk mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Keadaan tersebut akan sulit dilakukan bagi perempuan yang sebelumnya memang berstatus ibu rumah tangga.

Melihat kondisi tersebut, para perempuan kepala rumah tangga tidak tinggal diam. Setelah dihadapkan dengan kondisi yang serba terbatas, maka mereka pun bertekad melakukan perubahan untuk perbaikan kehidupannya. Fenomena perceraian yang dialami oleh mereka merupakan hal yang tidak mudah untuk dilalui. Dampaknya pun beragam mulai dari kondisi finansial yang mengalami penurunan, kondisi keluarga yang cenderung mengalami konflik, hingga gangguan psikis dan mental pada perempuan. Perlu adanya adaptasi bagi mereka untuk memulihkan keadaan kehidupannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Terdapat pola-pola adaptasi yang dilakukan oleh perempuan kepala rumah tangga dalam melangsungkan hidupnya antara lain :

- a. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampung.

Berdasarkan wawancara dengan informan terkait, mereka justru aktif dalam kegiatan arisan dan pengajian yang diadakan rutin setiap minggunya. Alasan mereka aktif

berpartisipasi dalam kegiatan tersebut yaitu mengisi waktu luang mereka dan juga menjalin kedekatan pada masyarakat sekitar. Selain itu, hal ini dilakukan oleh para perempuan pekerja rumah tangga juga untuk mengurangi stigma negatif masyarakat tentang istilah janda. Walaupun dengan status sebagai perempuan kepala rumah tangga, mereka tidak menutup diri dan tetap bersosialisasi dengan masyarakat lainnya karena memang lingkungan tersebut cenderung mengutamakan kebersamaan setiap masyarakatnya.

b. Membuka usaha kecil-kecilan.

Membuka usaha merupakan cara sederhana untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi perempuan kepala rumah tangga. Dalam penelitian ini, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, mereka mencoba membuka usaha kecil-kecilan seperti membuka warung makan prasmanan, membuka warung sembako dan jajanan dan juga membuka warung sayur-sayuran. Selain itu ada pula yang membuka usaha sebagai penjahit dengan menggunakan keterampilan yang dimilikinya. Dengan membuka usaha kecil-kecilan tersebut selain untuk menambah penghasilan, para perempuan kepala rumah tangga juga bisa mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya serta secara bertahap.

c. Bekerja sebagai buruh.

Aktivitas lain yang dilakukan yaitu bekerja sebagai buruh. Buruh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. Ada yang menjadi buruh pabrik dan buruh cuci dari rumah ke rumah (asisten rumah tangga). Buruh pabrik di sini juga ada yang dilakukan secara harian ada juga yang mingguan mengingat memang lingkungan di Panjang sebagian besar memang daerah pabrik dan juga home industry pembuatan kerupuk kemplang yang mana pengerjaannya membutuhkan tenaga yang didominasi oleh perempuan.

Lain halnya dengan buruh cuci atau menjadi asisten rumah tangga dari rumah ke rumah di mana para perempuan kepala rumah tangga ada yang bekerja secara bulanan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, walaupun memang pendapatan yang mereka hasilkan tergolong kecil namun bisa untuk membantu mencukupi kebutuhan harian mereka.

Tiga pola aktivitas yang dilakukan perempuan kepala rumah tangga tersebut pada dasarnya bertujuan untuk perbaikan kondisi sosial serta peningkatan pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Mereka berasumsi bahwa dengan menjalankan berbagai macam aktivitas tersebut, perlahan-lahan mereka bisa beradaptasi pada kondisi

kemerosotan ekonomi yang pernah dialami pasca perceraian. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa walaupun sering mendapatkan stigma negatif dari orang lain, perempuan kepala rumah tangga harus bisa menunjukkan bahwa dengan status bercerai, kehidupan bisa dijalani secara mandiri.

Kesimpulan

Perceraian merupakan fenomena sosial di mana suami dan istri tidak lagi menemukan jalan keluar yang sama dalam penyelesaian suatu masalah. Perceraian juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti perselingkuhan dan juga salah satu dari pasangan meninggal dunia. Hal ini tentunya memberikan dampak tersendiri khususnya kepada kehidupan perempuan salah satunya yaitu pasca perceraian, perempuan harus menanggung beban lebih banyak dari yang biasanya hanya mengerjakan pekerjaan domestik dan kini harus menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga. Sebuah keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan cenderung berada dalam kondisi yang miskin dan perempuan sendiri sering mendapatkan bias gender serta tidak menguntungkan dalam hal pengambilan keputusan. Secara sosial, perempuan rumah tangga juga sering mendapatkan stigma buruk akan dirinya yang sudah berstatus janda.

Untuk mengatasi hal-hal demikian, perempuan kepala rumah tangga yang tinggal di Kampung Harapan Jaya, Kelurahan Panjang Selatan memiliki beberapa pola adaptasi guna peningkatan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi diantaranya seperti aktif dalam kegiatan kampung, berwirausaha atau berdagang kecil-kecilan dan bekerja sebagai buruh. Dengan melakukan pola-pola tersebut, perempuan kepala rumah tangga dapat mengembangkan keterampilannya serta diharapkan terjadinya penyesuaian yang baik terhadap lingkungan sosial masyarakatnya serta adanya perubahan kualitas kehidupan yang lebih baik dan mandiri.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N. R., Kanto, S., & Susilo E. (2015). *Fenomena Kemiskinan Dari Perspektif Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin*. Jurnal Wacana 18(4), 221-230.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Data Angka Kasus Perceraian di Indonesia Tahun 2018*.

- Harthati, D., & Syamsiar, H. (2016). *Pemberdayaan Perempuan dalam Organisasi. Jurnal Education* 11(1). 1-15.
- Erianjoni, E. (2015). *Pelabelan Orang Minangkabau Pada Pelaku Penyimpangan Sosial : Studi Kasus Pada Dua Nagari Di Sumatera Barat. Jurnal Humanus* 16(1). 31-39.
- Hastuti. (2007). *Kemandirian Perempuan Miskin. Laporan Penelitian Dana FISE UNY No. 77. Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor : 717/H34.14/PL/2007.*
- Saleh, K., Sumardjo, Hubies, A. V. S., & Puspitawati, H. (2018). *Penguatan Modal Sosial Menuju Kemandirian Perempuan Perdesaan Pelaku Industri Rumah Tangga di Provinsi Banten. Jurnal Penyuluhan*, 14(1). 43-51.
- Harini, R., & Listyaningsih, U. (2011). *Perubahan Strategi Bertahan Hidup Wanita Kepala Rumah Tangga di Masa Krisis. Jurnal Majalah Geografi Indonesia*, 15(1). 47-62.
- Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung. *Data Statistik Perkara Tahun 2019.*
- Widodo. (2014). *Faktor-Faktor serta Alasan yang Menyebabkan Tingginya Angka Cerai Gugat. Jurnal Fakultas Hukum Universitas Surakarta*, 8(14).